

Pelatihan Literasi Media Pengabdian Masyarakat untuk Siswa dan Siswi SMP Negeri 8 Sape Satap Desa Bajo Pulau, Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat

Dimas Chairullah¹, M. Chikam Akbar², Ainur Rofiq³

^{1,2,3}Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*e-mail: 2101026046@student.walisongo.ac.id¹, 2101026045@student.walisongo.ac.id²,
2101026047@student.walisongo.ac.id³

Abstrak

Pemahaman literasi media yang baik dan kemampuan berfikir kritis sangat dibutuhkan di era digital ini, dimana seseorang dengan mudah mendapatkan informasi yang beredar di internet. Hal inilah yang sedang dihadapi oleh Siswa dan siswi SMP Negeri 8 Sape satap yang minim sekali pemahaman tentang literasi media karena keterbatasan informasi dan teknologi, oleh karena itu sering terjebak pada informasi Hoax ditengah banyaknya informasi yang beredar di internet. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kualitatif yang disajikan secara deskripsi bertujuan menggambarkan mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, serta fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka. Untuk menjawab permasalahan ini Volunter NAYS Bidang Pendidikan berupa pelatihan literasi media untuk siswa dan siswi SMP N 8 Sape Satap agar mampu berpikir kritis terhadap informasi yang didapatkan di internet agar tidak terjebak informasi hoax lewat Pengabdian masyarakat

Kata kunci: Berfikir Kritis, Hoax, Literasi, Pengabdian Masyarakat

Abstract

A good understanding of media literacy and the ability to think critically are needed in this digital era, where someone easily gets information circulating on the internet. This is what is being faced by students of SMP Negeri 8 Sape satap who have very little understanding of media literacy due to limited information and technology, therefore they are often trapped in hoax information amid the amount of information circulating on the internet. The method used in this community service is qualitative which is presented in a description aimed at describing the facts found in the field, verbal, and phenomena, and not in the form of numbers. To answer this problem, NAYS Volunteers in the Education Sector provide media literacy training for students of SMP N 8 Sape Satap so that they are able to think critically about the information obtained on the internet so as not to be trapped by hoax information through community service.

Keywords: Community Service, Critical Thinking, Hoax, Literacy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan literasi media di Indonesia merupakan proses pencarian formula yang cocok untuk menekan termakannya informasi hoax. Karena kegiatan literasi media sudah dilakukan di negara-negara maju, dan masuknya literasi media di Indonesia masih tertinggal. Perkembangan literasi media di Indonesia dimulai pada tahun 1990 dan berjalan lambat hingga sekarang. Potter dalam Iriantara (2009:32) mengatakan bahwa literasi media bukanlah sebuah kategori, seperti status, apakah kita termasuk di dalamnya atau tidak. Porter melanjutkan dengan mengatakan bahwa literasi media adalah sebuah kontinum. Jadi dia menyamakan literasi media dengan termometer dimana ada derajat untuk menunjukkan level. Agar lebih mudah memahami literasi media, Konferensi Pendidikan Media Nasional mengungkapkan konsep literasi media sebagai “kemampuan untuk memperoleh, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk (Iriantara, 2009: 17). Ada banyak media di Indonesia, salah satunya televisi, daya tarik utama media televisi adalah kemampuannya dalam menghasilkan kombinasi gambar dan suara secara bersamaan. Dengan kedua potensi audio visual ini, setiap konten yang disajikan oleh media televisi menjadi lebih hidup dan hidup. Selain itu, media televisi memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, pendidikan, budaya dan hiburan. Oleh karena itu tidak heran jika televisi masih digemari masyarakat. Ada berbagai stasiun televisi di Indonesia,

salah satunya adalah stasiun televisi berita yang utamanya menyiarkan berita. Bukan hanya televisi, sekarang kita memasuki di era digital, dimana orang dengan mudah mengakses informasi hanya lewat genggaman tangan, karena pada saat sekarang ini kita sudah memasuki zaman yang serba canggih dengan adanya teknologi Handphone dan internet, dengan internet kita bisa berselancar kemanapun yang kita inginkan, apapun yang kita mau akan kita dapatkan dalam hitungan detik.

Namun dengan hebatnya teknologi zaman sekarang juga menjadi ancaman, dimana begitu banyak media atau oknum yang bisa saja membuat informasi atau berita bohong, dengan tujuan hanya viral belaka dan meraut keuntungan untuk saku pribadi tanpa memikirkan dampak yang timbul dengan adanya informasi bohong tersebut, disinilah pentingnya peran dari literasi media, dengan adanya pemahaman literasi media kita bisa mengkritisi dan mengalisis mana berita bohong mana berita yang sesuai dengan fakta di lapangan. SMP N 8 Sape Seatap, Desa Bajo Pulau, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, menjadi tempat Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh NAYS (National Youth Inspiration) Indonesia.

Profil SMP N 8 Sape Seatap

NPSN : 69910878
Status : Negeri
Bentuk Pendidikan : SMP
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah : 002/1043/01.1/C/2015
Tanggal SK Pendirian : 2015-03-02
SK Izin Operasional : 002/1043/01.1/C/2015
Tanggal SK Izin Operasional : 2015-03-02

Data PTK dan PD SMP N 8 Sape Seatap

Table 1. Data PTK dan PD SMP N 8 Sape Seatap

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	9	2	11	51
Perempuan	3	0	3	52
Total	12	2	14	103

Keterangan :

- Data Rekap Per Tanggal 23 Desember 2022
- Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
PTK = Guru ditambah Tendik
PD = Peserta Didik

Jumlah Siswa dan Siswi SMP N 8 Sape

Table 2. Tabel Jumlah Siswa-siswi SMP N 8 Sape Seatap

Tingkat	Jumlah
7	41
8	34
9	26
PD	103

Pengabdian masyarakat berlangsung dari tanggal 18 – 30 Desember tahun 2022, dalam pengabdian masyarakat kali ini Volunter NAYS Bidang Pendidikan menemukan fakta di lapangan dari 103 siswa-siswi SMPN 8 Sape Seatap hampir 100 % tidak mengetahui tentang literasi media ini, dikarenakan hanya 50 % dari jumlah siswa dan siswi SMP N 8 Sape Seatap yang memiliki gadget dan kondisi daerahnya yang masih tergolong daerah 3T daerah tertinggal, terdepan dan terluar. Kemudian setelah melakukan pendekatan dengan siswa dan siswi ditemukan fakta yang

mencengangkan ketika ada informasi yang mereka dapatkan di Internet atau di media sosial mereka memakan mentah-mentah informasi yang di dapatkan tanpa adanya konfirmasi atau pengecekan ulang apakah informasi tersebut sesuai dengan fakta yang dilapangan atau justru berita hoax belaka.

Pada saat melakukan pengabdian masyarakat para volunteer menguji literasi media siswa dan siswi SMP N 8 Sape Seatap dengan menyajikan sebuah berita dalam bentuk gambar kemudian meminta mereka menilai apakah gambar ini fakta atau justru editan, dan didapatkan hasil 100 % atau semua jawaban dari mereka salah, kemudian para volunteer juga bertanya mengenai pemahaman mereka tentang literasi media, namun kebanyakan dari mereka masih asing dengan kata literasi media dan dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi media siswa dan siswi SMP N 8 Sape Seatap sangat rendah sekali. Melihat kondisi sekolah SMP N 8 Sape Seatap juga cukup mengoyak hati, jangankan gedung mewah berdiri disana, ruang kelas hanya ditopang empat buah tonggak yang mulai rapuh, yang bisa kapan saja runtuh, sekolah yang tidak mempunyai dinding inilah yang menjadi tempat mereka belajar selama ini, walaupun kondisi pada kenyataannya seperti itu, tapi mereka juga sangat layak untuk dikenalkan dengan yang namanya literasi media, karena tidak dapat disanggah sekarang kita sudah masuk ke zaman yang semuanya serba canggih dan praktis. Mengingat literasi media diperlukan agar pembaca, penonton, atau konsumen informasi media menyadari hal-hal sebagaimana dikemukakan Association for Media Literacy (2007):

- a. Semua pesan media dibangun
- b. Setiap media memiliki karakteristik, kekuatan dan keunikan membangun bahasa yang berbeda
- c. Pesan media diproduksi untuk suatu tujuan
- d. Semua pesan media berisi penanaman nilai dan tujuan yang ingin dicapai
- e. Manusia menggunakan kemampuan, keyakinan, pengalaman mereka untuk membangun arti pesan media
- f. Media dan pesan dapat mempengaruhi keyakinan, dan pengalaman mereka untuk membangun sendiri arti pesan media.

Begitupun keadaan dengan Desa Bajo Pulau, Kecamatan Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat yang masih rendah tingkat literasinya, banyak anak di Desa Bajo Pulau menggunakan *Handphone* hanya sebatas melihat aplikasi tiktok dan isntagram semata, dan informasi yang di dapatkan di Media sosial tersebut dimakan mentah-mentah tanpa adanya literasi untuk mencari kebenaran informasi yang didapatkan apakah benar atau hoax semata. Untuk itu sangat penting rasanya bagi para volunteer untuk mengadakan pelatihan literasi media di SMP N 8 Sape Seatap guna melatih dan mengajarkan mereka bagaimana cara berpikir kritis terhadap informasi yang didapatkan di internet yang nantinya harapan volunteer Siswa dan Siswi SMP N 8 sape seatap bisa menjadi role model untuk masyarakat Desa bajo Pulau untuk literasi media.

2. METODE

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Sape Satu Atap Desa Bajo Pulau, Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat. Metode Pengabdian Masyarakat yang digunakan dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah kualitatif yang disajikan secara deskripsi yaitu: Pengabdian Masyarakat yang bertujuan menggambarkan mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, bersifat verbal, serta fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka. Subjek utama dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah literasi media pada siswa SMP Negeri 8 Sape Satu Atap Desa Bajo Pulau, Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat. Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada saat pembelajaran dan setelah pembelajaran.

Untuk mendapatkan data, digunakan Focus Grup Discussion (FGD) dan observasi secara langsung di SMP N 8 Sape Seatap, Desa Bajo Pulau, Sape, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. FGD digunakan untuk mencari, mengetahui, mengidentifikasi, juga mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengembangan literasi media. Seperti yang kami ketahui siswa-siswi SMP Negeri 8 Sape Seatap Desa Bajo Pulau, Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda akan tetapi memiliki kesamaan dalam hal ekonomi, maka dari itu untuk pengabdian masyarakat kali ini tertarik akan bagaimana kondisi literasi media pada siswa,

semua kegiatan dilaksanakan pada pengabdian masyarakat National Youth Inspiration NAYS Indonesia, pada Tanggal 18-30 Desember 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Dalam kesempatan kali ini Volunteer NAYS Indonesia melakukan pengabdian masyarakat bidang pendidikan dan teknologi berupa pelatihan literasi media. Dari 103 Siswa dan Siswi SMP N 8 Sape, diambil sebanyak 15 orang sebagai sampel dalam Pengabdian Masyarakat kali ini, dimana lima siswa-siswi dari kelas tujuh, lima siswa-siswi dari kelas delapan dan lima siswa-siswi kelas sembilan. Persentase dari 15 siswa-siswi ini didapatkan fakta bahwa tidak ada satupun dari mereka yang mengenal literasi media, atau dapat disimpulkan siswa-siswi SMP N 8 Sape masih asing dengan istilah literasi Media. Kemudian fakta selanjutnya dari lima belas orang baru sembilan anak yang memiliki *Handphone*, sementara enam anak lainnya belum memiliki *Handphone*, dimana *Handphone* ini hanya digunakan untuk berkomunikasi lewat Media sosial dan bermain media sosial seperti instagram, tiktok, games, *Whatsapp* dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa *Handphone* hanya digunakan untuk hiburan semata tanpa adanya filter sebelum menangkap informasi yang disajikan di Sosial media, dan sudah dipastikan mereka belum melek dengan sosial media. Untuk memperkenalkan literasi media kepada mereka yang masih asing dengan kata literasi media, maka perlu metode khusus agar mereka bisa dengan cepat menyerap segala informasi dengan cepat, dengan rentang usia 13-15 tahun siswa-siswi SMP N 8 Sape Seatap.

3.1. Focus Group Discussion FGD Tentang Penyampaian materi tentang Literasi media.

Mulai dari pertama para Volunteer sampai di Desa bajo Pulau, Bima, Nusa Tenggara Barat, para Volunteer sudah disambut meriah oleh anak-anak remaja, kira-kira sedang duduk dibangku SMP dan SMA, ketika para Volunteer sibuk dengan Upload story di media sosial masing-masing, sementara mereka hanya melihat bahkan yang volunteer lihat tidak ada satupun dari mereka yang memegang yang namanya *Handphone*, sehingga timbulah berbagai pertanyaan dari kampi para Volunteer kepada kepala Desa Bajo Pulau, dan benar tebakan kami bahwa banyak dari mereka belum punya *Handphone*, dan kepala Desa Bajo Pulau juga menyebutkan segala informasi untuk sekolah di SMP N 8 Bajo Pulau, Sape, Bima, Nusa tenggara barat ini hanya diumumkan di Masjid.

Akhirnya para volunteer bisa langsung bertemu dengan Siswa dan Siswi SMP N 8 Sape Seatap, pada Jum'at 23 Desember 2023 di ruanng kelas SMP N 8 Sape seatap kemudian disini Volunteer mencoba untuk membuka Fokus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh informasi pengetahuan mereka tentang Literasi Media, dari 15 sampel yang kita ambil, banyak dari mereka yang tidak tahu dengan literasi media, bahkan sangat asing sekali dengan istilah "Literasi Media" ini, karena volunteer mendapatkan data kalau dari mereka banyak yang belum mempunyai *Handphone*, walaupun ada hanya digunakan untuk games dan sekedar scrool media sosial seperti tiktok, instagram, dan snack video. Kemudian volunteer mencoba menyampaikan materi tentang literasi media dengan metode ceramah, dimana salah satu dari volunteer menjelaskan apa itu literasi media, fungsi literasi media dan bagaimana contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berselancar di internet dan media sosial, hal dikarenakan hampir semua siswa dan siswi SMP N 8 Sape Seatap belum mengetahui tentang literasi media, pada tahap ini fokus untuk mengenalkan apa itu literasi media dan mengapa penting literasi media itu sendiri. Apalagi zaman saat sekarang ini semua orang tentu sangat mudah untuk mendapatkan sebuah informasi, apalagi sekarang zaman yang semakin canggih dengan teknologi-teknologi baru seperti *Handphone* dan internet yang memangkas jarak didunia ini, segala informasi langsung bisa di dapatkan dengan satu klik di *Handphone*, televisi bukan jadi barang yang mahal untuk saat ini, bahkan internet pun bukanlah satu hal yang sulit untuk di dapatkan saat sekarang ini. Walaupun fakta di lapangan di SMP Negeri 8 Sape Seatap masih jauh dari kata mudah mendapatkan informasi, tapi volunteer yakin dan percaya lambat laun mereka akan

menghadapi hal seperti ini, maka dari itulah para Volunteer berusaha untuk memberikan pembekalan untuk mereka akan pentingnya berliterasi media saat sekarang ini dengan semua kemudahan yang didapatkan saat sekarang ini, begitu banyak berita atau informasi yang muncul di media dengan berbagai sumber dan ulasan, hal ini juga menjadi tantangan bagi kita pembaca, agar bisa menentukan mana informasi yang fakta atau informasi yang hanya omongan belaka, maka dari itu, disinilah kita perlu belajar dan paham tentang literasi media.

Menurut **Apriadi Tamburaka** (2013) literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy* terdiri dari kata yakni media adalah tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media yang mana melek dapat diartikan pada kemampuan khalayak terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Apa yang disampaikan oleh Apriadi Tamburaka ini senada dengan yang diucapkan oleh **Baran dan Dennis** (2010) yang mengatakan bahwa literasi media sebagai suatu rangkaian kegiatan melek media yaitu gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Kemudian dalam hal ini melek media dipandang sebagai sebuah keterampilan yang bisa berkembang di dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak selalu melek terhadap media dalam semua situasi, setiap waktu serta terhadap semua media.

Sedangkan menurut **Aspen Media Literacy Leadership Institute** (1992), literasi media adalah kemampuan itu untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam bermacam wujud yang berlian dengan kemampuan tiap-tiap individu dalam beragam tahapan aktivitas literasi media. Sedangkan menurut pandangan penulis sendiri bahwa literasi media ini kemampuan individu untuk bisa menganalisis mana informasi yang berdasarkan fakta dengan informasi yang mengutamakan viral belaka tanpa adanya sumber yang jelas.

Setelah mereka mendapatkan pengenalan tentang literasi media para volunteer mengajak siswa dan siswi SMP N 8 Sape seatap untuk memberikan padangan terhadap literasi media dan para volunteer juga memberikan ruang untuk mereka bertanya mengenai literasi media, kemudian para volunteer menguji mereka apakah mereka benar-benar paham akan materi yang disampaikan lewat games yang diberikan, dimana pertanyaan yang diberikan mengarah kepada apa yang sudah disampaikan tadi.



Gambar 1. FGD Tentang Pengetahuan Literasi Media

3.2. Membangun *Critical Thinking* dalam bermedia untuk Siswa dan Siswi SMP N 8 Sape Seatap

Setelah berdiskusi dengan siswa-siswi SMP Negeri 8 Sape Seatap dan memberikan sedikit pengetahuan tentang literasi media, dan mereka sekarang sudah memahami sedikit banyak tentang pentingnya literasi media saat sekarang ini. Untuk memantapkan pemahaman mereka volunteer mengajak siswa-siswi SMP N 8 Sape Seatap untuk berdiskusi tentang literasi media, dimana mereka kami minta menyampaikan pandangannya terhadap informasi yang beredar di media saat sekarang ini, kemudian mereka diminta untuk menceritakan pengalamannya pribadi selama mengakses informasi di media, dan volunteer mendapatkan informasi kebanyakan dari mereka tidak menganalisis informasi yang mereka dapatkan, apapun yang keluar dari beranda pencarian yang mereka cari, itulah yang mereka ambil sebagai informasi, baik berita ataupun

informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, tanpa adanya analisis dan pengecekan sumber informasi yang mereka dapatkan, karena menurut mereka apa yang ada di sosial media itulah kejadian yang sebenarnya, padahal fakta yang terjadi di lapangan, banyak dari oknum yang hanya mengejar viral dan views belaka untuk ketenaran demi keuntungan saku mereka pribadi, tanpa mereka pikirkan efek jika berita bohong yang mereka edarkan akan diedarkan lagi oleh banyak orang yang kurang akan literasi media. maka disini mereka kami diajarkan untuk mengenal istilah 5 W + 1H untuk melatih *critical thinking* mereka dalam bermedia.



Gambar 1. Melatih *Critical Thinking* dengan 5 W + 1 H

Istilah 5W+1H adalah rumus gaya pertanyaan yang digunakan untuk menemukan inti pesan atau membuat berita atau cerita. Hal itu karena rumus 5W+1H memiliki unsur sentral dari pesan atau cerita. 5W+1H sendiri berasal dari kata tanya bahasa Inggris yaitu *what, who, when, why, where, dan how*. Dalam bahasa Indonesia, pertanyaannya adalah apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. Berikut masing-masing unsur pertanyaan 5W+1H:

a. *What*

Unsur *what* (apa) menjelaskan seputar apa yang terjadi atau apa yang menjadi pembahasan dari topik yang ingin ditulis atau diulas. Secara singkat, pertanyaan ini menanyakan tentang inti masalah dari kejadian yang ingin disampaikan.

b. *Who*

Unsur *who* (siapa) menjadi pertanyaan yang menjurus kepada subjek atau pelaku dari peristiwa atau masalah yang diulas. Ini digunakan untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam peristiwa yang berkaitan tersebut.



Gambar 2. Proses membangun *critical thinking* lewat 5 W + 1 H

c. *When*

Unsur *when* (kapan) menitik beratkan pada keterangan waktu perihal masalah atau peristiwa yang terjadi. Unsur ini menjadi penjabar yang membantu menerangkan informasi secara lebih akurat dan dapat diandalkan.

d. *Where*

Unsur *where* (di mana) menjadi salah satu keterangan yang menjelaskan tentang tempat suatu kejadian atau masalah terjadi. Ini bisa menjadi unsur yang memberikan bukti fisik terkait keberlangsungan suatu peristiwa atau masalah.

e. *Why*

Unsur *why* (mengapa) menitikberatkan pada alasan atau latar belakang dari peristiwa atau masalah yang diulas. Ini bisa menjadi unsur yang dapat membantu mengembangkan informasi terkait masalah atau peristiwa yang ada.

f. *How*

Unsur *how* (bagaimana) menitik beratkan pada cara, penjelasan dan deskripsi tentang suatu peristiwa bisa terjadi. Unsur ini juga menjadi pernyataan yang mendukung dari unsur *why* yang telah dijabarkan sebelumnya.

Tak Cukup disitu setelah mereka mengerti akan pentingnya kita menganalisis suatu informasi yang kita dapatkan dengan 5 W + 1H, Volunteer pun langsung mengajak siswa dan siswi SMP N 8 Sape Seatap untuk mempraktikkan apa yang sudah volunteer ajarkan dengan cara memberikan satu informasi atau tayangan yang ada di media tiktok, mereka diminta untuk menganalisis dan meminta pandangan mereka apakah informasi ini hoax atau fakta dengan menggunakan 5 W + 1H, mereka sangat semangat sekali untuk menganalisis dan berebutan untuk menyampaikan analisis mereka. Setelah itu mereka kami ajak untuk berdiskusi kembali untuk memecahkan kebenaran informasi ini dan hampir 80 % mereka sudah bisa menganalisis dengan baik dan berhasil menganalisis kasus yang kami berikan.



Gambar 3. Siswa dan Siswi Menganalisis Informasi dengan 5 W + 1 H

3.3. Membangun Rumah Inspirasi untuk Warga Desa Bajo Pulau

Untuk meningkatkan literasi di Desa Bajo Pulau, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, para Volunteer membangun Rumah Inspirasi di Kantor kepala Desa Bajo Pulau, bersama anak-anak dan remaja di Desa Bajo pulau dengan harapan adanya rumah inspirasi ini menjadi awal untuk masyarakat Desa Bajo Pulau terutama anak muda bisa meningkatkan kemampuan literasinya, rumah inspirasi berisi ratusan buku yang bermanfaat untuk anak-anak Desa Bajo Pulau. Dimana buku berasal dari donasi dari seluruh masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai rumah baca, namun di rumah inspirasi terdapat poster dan lukisan yang dibuat oleh para volunteer tentang pentingnya literasi media dan para volunteer juga berharap dengan adanya rumah inspirasi yang dibangun ini, menjadi tempat untuk warga desa bajo pulau terutama yang berstatus sebagai siswa agar terus bisa mengajarkan ilmu literasi media yang kami berikan kepada mereka agar bisa dilanjutkan kepada orang terdekat mereka dan suatu saat nanti warga Desa Bajo Pulau, cerdas akan bermedia sosial.



Gambar 4. Rumah Inspirasi untuk meningkat literasi masyarakat desa bajo pulau

4. KESIMPULAN

Literasi Media di SMP N 8 Sape Seatap sangat rendah sekali, bahkan hampir semua siswa dan siswi dari SMP N 8 Sape Seatap belum pernah mendengar kata literasi media, dapat volunteer simpulkan hal ini disebabkan karena lokasinya yang masih berada di daerah 3T. Literasi Media sangat penting sekali di zaman yang serba canggih saat ini, begitu banyak informasi yang simpang siur bertebaran di media sosial, hal ini menjadi boomerang bagi kita, jika kita tidak bisa memilah dan mengalisis informasi yang kita dapatkan, apalagi banyak saat sekarang ini yang mereka tidak tahu kebenaran informasi yang mereka dapatkan dan dengan mudah mereka share dan dibaca banyak orang, maka salah satu cara untuk menghentikan penyebaran berita bohong saat ini adalah perlunya pemahaman literasi media yang diajarkan saat usia dini, dengan adanya pemahaman literasi media kita bisa berpikir kritis tentang suatu informasi yang kita dapatkan, salah satunya dengan metode 5W+1H. kelebihan dari tulisan ini bisa membuka mata generasi muda Indonesia untuk pentingnya menjadi agent of solution dari banyaknya permasalahan yang sedang dihadapi oleh Indonesia salah satunya tentang literasi media, apalagi pemerintah Indonesia saat sekarang ini mengajak masyarakat Indonesia untuk bijak dalam menggunakan media dan kami harap sedikit tulisan ini bisa memotivasi dan berdampak untuk ilmu pengetahuan ke depannya, dengan waktu pengabdian yang sangat singkat kurang rasanya untuk melakukan pelatihan literasi media yang maksimal namun kami para volunteers sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk Desa Bajo Pulau untuk Pembekalan awal tentang literasi media dan harapan kami pemerintah setempat bisa menindaklanjuti tentang literasi media untuk masyarakat desa Bajo Pulau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama Ucapan syukur Alhamdulillah atas Nikmat Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan kesehatan sehingga akhirnya kami bisa melakukan pengabdian ini untuk acuan tingkat literasi media di Indonesia, terima kasih kepada National Youth Inspiration (NAYS) Indonesia yang sudah mengadakan pengabdian yang luar biasa, terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Bima, Kepala Desa Bajo Pulau, Kepala Dusun Bajo Tengah, Bajo Barat, dan pasir putih, Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Sape Seatap, Ibu dan Bapak Guru serta siswa dan siswi SMP Negeri 8 Sape Seatap dan seluruh warga Desa Bajo Pulau yang sudah menerima kami selama pengabdian disana.

DAFTAR PUSTAKA

- Iriantara, Y. (2009). Literasi Media. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Potter, W. J. (2001). Media literacy. London, Sage
- Purwaningtyas, F. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 1-9.
- Tamburaka, A. (2013). Literasi media (cerdas bermedia khalayak media massa). PT Raja grafindo persada. Jakarta.